



DAMPAK KETERBATASAN SARANA DAN PRASARANA TERHADAP KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK

THE IMPACT OF LIMITED FACILITIES AND INFRASTRUCTURE ON THE EFFECTIVENESS OF STUDENT LEARNING

Ika Merdeka Wati Siregar¹, Nurul Paizah²

STAIN Mandailing Natal

Email: ikamama97khanza@gmail.com¹, nurulpaizah8@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 17-09-2025

Revised : 19-09-2025

Accepted : 21-09-2025

Published : 23-09-2025

Abstract

This study aims to describe and analyze the impact of inadequate school facilities and infrastructure on the effectiveness of student learning. In the educational process, facilities and infrastructure are essential components that support the continuity and quality of teaching and learning activities. Using a descriptive qualitative approach, this study reveals that limited facilities such as poorly maintained classrooms, insufficient learning media, and lack of supporting infrastructure significantly hinder the learning process. These limitations not only affect students' comfort but also impact their learning motivation, active participation, and achievement outcomes. Furthermore, indirect effects include decreased enthusiasm for learning, reduced teaching effectiveness, and widening disparities in educational quality among schools. Therefore, this research underscores the urgent need for comprehensive efforts to improve and equalize educational facilities and infrastructure as a critical step toward achieving effective and equitable learning for all students.

Keywords: *Facilities and infrastructure, learning effectiveness, students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis dampak keterbatasan sarana dan prasarana terhadap keefektifan pembelajaran peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar secara optimal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang tidak layak, minimnya alat bantu belajar, dan infrastruktur pendukung lainnya secara signifikan menghambat proses pembelajaran. Kondisi ini bukan hanya memengaruhi kenyamanan belajar peserta didik, tetapi juga berdampak pada semangat belajar, partisipasi aktif, serta pencapaian hasil belajar. Selain dampak langsung, keterbatasan ini juga memunculkan dampak tidak langsung berupa penurunan motivasi, rendahnya efektivitas metode pengajaran guru, serta terciptanya kesenjangan kualitas pendidikan antar sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya perhatian serius dari semua pihak dalam meningkatkan kualitas dan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan sebagai salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Sarana dan Prasarana, Efektivitas Pembelajaran, Peserta didik*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas, berakarakter, dan produktif. Proses pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana pendidikan. Di lingkungan sekolah dasar, peran sarana dan prasarana menjadi sangat vital karena anak usia dini



membutuhkan media pembelajaran yang konkret, ruang belajar yang nyaman, serta lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Ketika fasilitas pendidikan tidak memadai, maka proses pembelajaran akan mengalami berbagai hambatan yang berdampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik.

Sarana dan prasarana pendidikan dapat dimaknai sebagai segala bentuk perlengkapan dan infrastruktur yang digunakan untuk menunjang kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Sarana meliputi alat-alat pembelajaran seperti buku, alat peraga, papan tulis, proyektor, dan teknologi informasi lainnya. Sementara itu, prasarana mencakup bangunan sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, toilet, dan fasilitas olahraga. Fungsi keduanya bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi menjadi syarat mutlak agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien, dan bermakna. Peran ini semakin penting ketika peserta didik berada pada masa-masa awal pendidikan yang membutuhkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Efektivitas pembelajaran sendiri mencakup seberapa jauh tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Indikator efektivitas antara lain meliputi ketuntasan hasil belajar siswa, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, kemampuan berkolaborasi, serta adanya peningkatan keterampilan dan sikap belajar yang positif. Proses pembelajaran yang efektif menuntut kondisi kelas yang mendukung, alat bantu yang memadai, serta suasana belajar yang aman dan nyaman. Ketika elemen-elemen dasar seperti kursi, meja, ventilasi, serta alat peraga tidak tersedia secara layak, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan terganggu.

Sayangnya, masih banyak sekolah dasar di Indonesia, terutama yang berada di daerah terpencil dan tertinggal, mengalami keterbatasan sarana dan prasarana. Ruang kelas rusak, meja dan kursi yang tidak mencukupi, tidak adanya perpustakaan, hingga keterbatasan akses terhadap teknologi informasi menjadi realitas yang umum dijumpai. Hal ini tidak hanya menyulitkan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga membatasi kreativitas dan partisipasi siswa. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi minat belajar siswa, meningkatkan angka ketidakhadiran, hingga memperlebar kesenjangan hasil belajar antar wilayah.

Dampak dari keterbatasan tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung misalnya adalah terganggunya proses penyampaian materi pelajaran karena keterbatasan alat bantu. Sedangkan dampak tidak langsung muncul dalam bentuk motivasi belajar siswa yang menurun, rasa jenuh di kelas, bahkan gangguan psikososial akibat lingkungan belajar yang tidak nyaman. Guru pun akan menghadapi tantangan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat karena keterbatasan sumber daya. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak terhadap rendahnya mutu pendidikan dan capaian akademik siswa.

Dengan memahami pentingnya sarana dan prasarana serta kaitannya dengan efektivitas pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana keterbatasan tersebut memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini akan mengangkat perspektif empiris dari kondisi riil di lapangan melalui pendekatan kualitatif, dengan fokus pada pengaruh fasilitas pendidikan terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan perbaikan sarana pendidikan, khususnya di tingkat dasar, sebagai langkah nyata menuju peningkatan mutu pendidikan nasional.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena keterbatasan sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan serta dampaknya terhadap keefektifan pembelajaran peserta didik di berbagai jenjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh kondisi nyata yang terjadi di lapangan, melalui penggalian data langsung dari pengalaman dan persepsi para informan. Penelitian ini tidak terbatas pada satu jenjang pendidikan saja, melainkan mencakup peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas atau sederajat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan peserta didik, guru, dan kepala sekolah, serta observasi langsung terhadap lingkungan belajar dan kelengkapan fasilitas di sekolah. Selain itu, dokumentasi berupa foto, data sekolah, dan laporan kondisi sarana prasarana turut digunakan sebagai bahan pendukung. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keragaman kondisi sekolah baik dari wilayah perkotaan maupun pedesaan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, kategori, dan makna dari setiap fenomena yang diamati dan diungkapkan oleh para responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Peran Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sarana mencakup segala bentuk peralatan langsung yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti buku, alat peraga, papan tulis, dan media berbasis teknologi. Prasarana meliputi infrastruktur fisik seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya. Keduanya bekerja secara sinergis sarana mendukung aktivitas pembelajaran langsung, sedangkan prasarana menyediakan kerangka fisik agar kegiatan tersebut berlangsung lancar. Sebagaimana dijelaskan dalam studi Santoso dkk., keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai membantu guru dalam penyampaian materi, meningkatkan motivasi siswa, dan berkontribusi terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan (Lisnawati, 2023).

Peran sarana dan prasarana tidak hanya teknis, tetapi juga mempengaruhi motivasi dan kualitas interaksi belajar-mengajar. Dalam penelitian Saiful & Khadamul, ditemukan bahwa dengan fasilitas lengkap dan terkelola, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Febby Eka Putri ., et al., 2023). Hal ini memungkinkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang variatif, misalnya diskusi kelompok, eksperimen, dan penggunaan teknologi multimedia. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan tersebut menjadi sulit dilakukan, sehingga pembelajaran berpotensi dangkal dan kurang menarik bagi peserta didik.

Selain itu, aspek manajemen fasilitas juga memainkan peran strategis. Larasati et al. mengungkapkan bahwa pengelolaan inventarisasi, pemeliharaan, dan distribusi sarana-prasarana yang sistematis berhubungan erat dengan akreditasi dan kualitas layanan pendidikan (Larasati, 2019). Melalui manajemen yang baik, sekolah dapat memprioritaskan kebutuhan fasilitas, merencanakan pemeliharaan rutin, dan memastikan usia pakai peralatan tidak menurun secara prematur yang secara langsung berpengaruh pada kenyamanan dan keteraturan proses belajar.



Kondisi ruang belajar dan kenyamanan fisik turut menentukan efektivitas pembelajaran. Juna Marisa menjelaskan bahwa ruang kelas yang layak, dengan ventilasi cukup, pencahayaan baik, dan perabot yang memadai, akan menciptakan atmosfer belajar yang mendukung konsentrasi serta interaksi positif antara guru dan siswa. Lingkungan yang tidak nyaman dapat menurunkan motivasi, meningkatkan kebisingan, serta memicu stres, sehingga pembelajaran tidak berjalan optimal.

Sarana dan prasarana juga berperan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dalam masa pandemi, Azizah dkk. menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi seperti jaringan internet, platform belajar daring, dan literasi digital siswa–guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar dan partisipasi siswa (Hani Nur Azizah, 2021). Ketidadaan atau ketidaktersediaan fasilitas tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi terbatas, kurang interaktif, dan menurunkan efektivitas pencapaian pembelajaran.

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana pendidikan berfungsi sebagai tulang punggung dari proses belajar-mengajar. Tanpa struktur fisik yang baik dan fasilitas yang memadai, guru tidak dapat menjalankan metode pembelajaran yang inovatif, siswa kehilangan kesempatan untuk terlibat aktif, dan tujuan pendidikan sulit dicapai. Keduanya tidak hanya memfasilitasi kegiatan belajar, tetapi juga menciptakan iklim akademik yang sehat, nyaman, dan produktif kondisi yang mutlak diperlukan untuk pendidikan berkualitas.

Efektivitas Pembelajaran dan Indikatornya

Efektivitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Ini tidak sekadar soal nilai, tetapi juga melibatkan bagaimana siswa dapat menginternalisasi konsep, mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, serta memperluas keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Lingkungan belajar yang kondusif yang mencakup faktor-faktor seperti kenyamanan fisik, akses kepada media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang inovatif berperan penting dalam mendukung keberhasilan tersebut (Silviyani, S. D., et al., 2023).

Beberapa indikator utama efektivitas pembelajaran meliputi ketuntasan belajar, yaitu persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal; partisipasi aktif, terlihat dari keterlibatan dalam diskusi dan kegiatan kelas; motivasi belajar, yang tercermin dari kehadiran, inisiatif, dan antusiasme; dan pencapaian akademik serta perkembangan keterampilan sepanjang waktu. Misalnya, dalam studi penerapan peer teaching pada pembelajaran PJOK, ditemukan bahwa keterlibatan aktif siswa tidak hanya meningkatkan prestasi, tapi juga semangat belajar dan interaksi antarsiswa di kelas (Sugiharyanto, M., et al., 2015).

Model pembelajaran inovatif seperti learning cycle dan project-based learning terbukti efektif meningkatkan keaktifan siswa, rasa ingin tahu, dan kemampuan analitis semua hal yang merupakan pilar efektivitas pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proyek atau siklus pembelajaran membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka, serta membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (Sutiman, A. W., Priyambodo, E., 2014).

Selanjutnya, lingkungan fisik kelas yang memadai termasuk ruang yang cukup, ventilasi baik, pencahayaan mencukupi, serta fasilitas media pembelajaran yang memadai juga menjadi penentu signifikan efektivitas. Kondisi yang mendukung ini membantu siswa tetap fokus dan nyaman, sehingga proses kognisi dan interaksi menjadi lebih optimal.



Selain indikator kognitif dan lingkungan fisik, motivasi dan iklim emosional siswa juga menjadi tolok ukur penting. Motivasi yang terjaga tercermin dari kehadiran yang konsisten, semangat mengikuti pembelajaran, serta rendahnya angka putus dan absensi. Studi pada model pembelajaran berbasis peer teaching menunjukkan bahwa motivasi dan keaktifan siswa meningkat secara signifikan ketika metode tersebut diterapkan, yang akhirnya berdampak positif pada pemahaman materi (Endang Mulyani et al., 2021).

Akhirnya, efektivitas pembelajaran diukur pula melalui evaluasi yang berkelanjutan dan autentik, seperti penilaian formatif, portofolio, dan observasi keterampilan. Evaluasi semacam ini bukan hanya mengukur penguasaan konten, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan praktis, yang sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21.

Kondisi Sarana dan Prasarana yang Tidak Memadai Untuk Efektivitas Pembelajaran

Kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai masih menjadi masalah utama di banyak sekolah Indonesia, terutama di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas. Di SDN 101170 Tanjung Marulak, misalnya, ditemukan ruang kelas yang sempit dan usang, jumlah meja-kursi tidak mencukupi, serta media pembelajaran lama atau tidak berfungsi. Hal ini menghambat guru dalam menyampaikan materi secara dinamis, serta membuat siswa sulit berkonsentrasi akibat kondisi fisik yang tidak nyaman (seperti ventilasi terbatas, lingkungan berdebu, dan pencahayaan minim) (Try Riduwan Santoso dan Dena Putri, 2020). Kondisi seperti ini secara nyata merusak suasana belajar dan menurunkan kualitas interaksi guru dan siswa.

Pada tingkat menengah pertama, di SMPN 2 Portibi juga ditemukan hambatan serupa: meski fasilitas tampak cukup baik dari jumlah, banyak di antaranya tidak berfungsi optimal karena minimnya pemeliharaan. Media laboratorium sering rusak atau tidak lengkap, ruang perpustakaan jarang digunakan, dan teknologi multimedia tidak dimanfaatkan. Belum adanya strategi pemeliharaan dan inventarisasi rutin membuat sarana yang ada layu oleh waktu dan kehilangan manfaatnya bagi proses belajar.

Di SD Negeri 161 Bangun Purba, meskipun sarana dan prasarana tergolong relatif baik, ditemukan bahwa mebel (meja, kursi) telah aus dan mempengaruhi kenyamanan belajar. Ketimpangan kondisi fisik ini menimbulkan kesenjangan pengalaman belajar, di mana sebagian siswa tetap mengalami gangguan kesehatan (seperti pegal dan lelah), dan sebagian lainnya terhalang dalam belajar akibat fasilitas yang tidak mendukung.

Lebih lanjut, pengelolaan sarana dan prasarana yang buruk—karena minim koordinasi, rendahnya kapasitas pengelola, serta kurangnya alokasi anggaran—berkontribusi terhadap menurunnya efektivitas penggunaan peralatan belajar, sehingga fasilitas cenderung tidak berperan dalam peningkatan mutu pendidikan (Tarman et al., 2024). Media yang tidak sesuai standar dan rusak bukan hanya merusak motivasi siswa, namun juga mempersulit guru dalam menerapkan metode pembelajaran interaktif maupun berbasis teknologi.

Di kawasan kota, seperti pada studi tertentu, sekolah mengalami kendala administrasi dalam merencanakan dan memonitor sarana secara digital, sehingga muncul kealpaan dalam pemeliharaan dan penggantian. Padahal, pemanfaatan teknologi dalam manajemen fasilitas terbukti meningkatkan efisiensi penggunaan, mendukung evaluasi berkelanjutan, serta mengurangi



pemborosan sumber daya (Delis Fitriya Nur Hidayah et al., 2023). Kurangnya dukungan sistem digital ini membuat sekolah sulit mempertahankan kualitas fasilitas dalam jangka panjang.

Secara kumulatif, kondisi sarana dan prasarana yang tidak memadai menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif—terganggu secara fisik, emosional, dan teknis—and menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, pemenuhan sarana prasarana harus disertai strategi manajemen yang baik dan pendanaan yang memadai agar dapat memainkan peran sejatinya dalam mendukung efektivitas pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan.

Dampak Langsung dan Tidak Langsung terhadap Keefektifan Pembelajaran

Keterbatasan sarana dan prasarana memiliki dampak langsung yang bisa dilihat secara kasatmata dalam proses belajar-mengajar. Misalnya, kurangnya ruang kelas yang memadai, kondisi bangunan yang rusak, dan alat peraga yang tidak berfungsi dengan baik menyebabkan proses penyampaian materi menjadi terhambat. Guru sulit menjelaskan konsep secara visual dan interaktif, dan siswa pun kesulitan memahami materi tanpa bantuan alat bantu yang mendukung (Suyono et al., 2022). Misalnya di beberapa sekolah dasar, kondisi laboratorium yang tidak lengkap dan media ajar yang menua membuat pembelajaran menjadi terlalu teoritis dan jauh dari pengalaman praktis yang seharusnya meningkatkan pemahaman siswa.

Dampak langsung lainnya terlihat pada aspek keamanan dan kenyamanan siswa. Riset di Jurnal Administrasi Pendidikan UPI menunjukkan bahwa kondisi prasarana yang tidak mendukung—seperti saluran air yang bocor, lantai rusak, dan ventilasi kurang baik—membuat siswa mudah sakit dan cepat lelah saat belajar.² Hal ini secara konkret memengaruhi durasi dan kualitas waktu belajar mereka, sehingga efektivitas pembelajaran menurun karena terganggunya konsentrasi dan output yang dihasilkan dalam proses belajar-mengajar.

Secara tidak langsung, kondisi sarana yang buruk juga berdampak pada motivasi dan sikap belajar siswa. Ketika lingkungan belajar tidak nyaman dan terlihat tidak terawat, siswa mungkin merasa kurang dihargai dan kurang percaya diri. Ini mengikis motivasi intrinsik mereka untuk belajar, menyebabkan kehadiran yang tidak konsisten dan partisipasi kelas yang menurun. Studi tersebut menyebut bahwa saat fasilitas tidak mendukung, siswa cenderung menarik diri dari pembelajaran aktif, yang selanjutnya menurunkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dampaknya juga merambat kepada kualitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Guru yang mengajar di lingkungan dengan sarana terbatas harus terus mencari cara alternatif yang seringkali kurang efektif, dan berulang kali menunda penggunaan metode inovatif karena terbatas pada kondisi fisik yang tidak memungkinkan.¹ Hal ini memengaruhi kesegaran pedagogi dalam kelas, memicu kebosanan pada siswa, serta berujung pada penurunan efisiensi dan efektivitas waktu belajar.

Lebih lanjut, kondisi sarana yang buruk menciptakan ketidakadilan pendidikan antar sekolah. Sekolah-sekolah yang berada di lokasi dengan dukungan fasilitas lebih baik bisa memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan lengkap, sedangkan sekolah dengan sarana minim justru tertinggal dalam hal pencapaian kompetensi siswa. Ini mengakibatkan kesenjangan prestasi akademik dan mengancam prinsip pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas.



Akibat kumulatif dari kondisi sarana dan prasarana yang buruk juga berdampak pada pencapaian jangka panjang peserta didik, seperti kesulitan dalam mengikuti pendidikan lanjutan atau memasuki dunia kerja. Efisiensi manajemen sarana menjadi sangat vital; tanpa perencanaan dan pemeliharaan yang baik, fasilitas belajar yang ada tidak akan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi efektivitas pembelajaran sekolah (Djam'am Satori dan Asep Irawan, 2013).

Dengan demikian, kondisi sarana dan prasarana bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga tantangan manajerial, pedagogis, dan sosial. Investasi pada fasilitas harus diikuti strategi pengelolaan yang tepat agar dampak langsung maupun tidak langsung tersebut dapat diminimalisasi, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran sentral dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang memadai bukan hanya mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran yang efektif, keberadaan sarana dan prasarana yang baik memungkinkan terwujudnya pembelajaran aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan dalam penyediaan sarana seperti media pembelajaran, ruang kelas, laboratorium, dan perangkat teknologi akan berdampak pada terbatasnya variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang optimal.

Kondisi sarana dan prasarana yang tidak memadai juga berimplikasi pada penurunan kenyamanan belajar peserta didik. Situasi ini dapat menurunkan motivasi, konsentrasi, serta semangat belajar mereka. Selain itu, dampak tidak langsung dari kondisi ini juga muncul dalam bentuk keterbatasan pengembangan karakter peserta didik, menurunnya kreativitas guru, serta terjadinya kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan dan pengadaan sarana dan prasarana yang merata menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan kompetensi tenaga pendidik, tetapi juga sangat bergantung pada bagaimana pemerintah, sekolah, dan masyarakat bersama-sama memastikan tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Investasi dalam pembangunan sarana dan prasarana sekolah perlu dipandang sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, adil, dan merata bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

REFERENSI

- Endang Mulyani, A. M., Sukidjo, Y. N. P., & Susilowati, N. (2021). Efektivitas model evaluasi pendidikan karakter pada rumpun pembelajaran ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*.
- Hani Nur Azizah, A., Rahman, A. Y., & Adawiyah, W. N. (2021). Sarana prasarana pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan minat literasi siswa di MIN 2 Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*.



- Hidayah, D. F. N., Risdayatye, D., Febrianti, F. A., Titalia, Y. S., & Prihantini, P. (2023). Pengempelementasian sarana prasarana di sekolah sebagai penunjang keefektifan dalam pembelajaran bagi dunia pendidikan modern. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Larasati, Q. I., Mangzila, A., Firawati, A. A., Cahyaningtyas, A., Yuanita, S. M., Lesmana, I., & Argadita, H. (2019). Pengelolaan inventarisasi sarana dan prasarana sebagai upaya peningkatan akreditasi sekolah. Thawalib: *Jurnal Kependidikan Islam*.
- Lisnawati, A., Auliadi, A., Adhari, F. N., Hanipah, R., & Rostika, D. (2023). Problematika sarana prasarana dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusi*.
- Saiful, F. E. P., & Khadamul, M. W. (2023). Sarana dan prasarana pada madrasah atau sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Enggang: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*.
- Santoso, T. R., & Putri, D. (2020). Pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Ciamis. Madrosatuna: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Satori, D., & Irawan, A. (2013). Pengaruh regulasi, pembiayaan dan partisipasi masyarakat terhadap efektivitas manajemen sarana prasarana sekolah, dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran pada SMP se-Kota Sukabumi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Silviyani, S. D., Sonjaya, A. R., Permadi, A. A., & Hidayat, H. (2023). Efektivitas penerapan model pembelajaran peer teaching terhadap proses pembelajaran PJOK. *Jurnal Porkes*.
- Sugiharyanto, M., Wulandari, T., & Wijayanti, A. T. (2015). Efektivitas model learning cycle dengan project based learning dalam pembelajaran IPS di SMP. *JIPSINDO*.
- Sutiman, A. W., Priyambodo, E., & Filsafat Ilmu. (2014). Efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*.
- Suyono, S., Triyani, A. N., Camelia, C., & Purba, N. W. (2022). Sarana dan prasarana pendidikan dalam peningkatan kualitas proses belajar siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Tarman, T., Setiyati, S., Metta, M., & Warman, W. (2024). Optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar Islam. el Buhuth: *Borneo Journal of Islamic Studies*.